

## **Living Hadis Tolong-Menolong di Desa Sidamukti Kecamatan Baros Kabupaten Serang-Banten**

**Oleh:** Siti Ba'i Muhibah, Endad Musaddad

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: [231370029.siti@uin.banten.ac.id](mailto:231370029.siti@uin.banten.ac.id), [endad.musaddad@uinbanten.ac.id](mailto:endad.musaddad@uinbanten.ac.id)

### **Abstract**

*This study examines the phenomenon of "living hadith" in Sidamukti Village, which is known for its strong communal values and traditions, especially in facing economic challenges in the agricultural and plantation sectors. Using a descriptive qualitative approach, primary data was collected through participatory observation and in-depth interviews with religious leaders, indigenous leaders, and villagers, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The results of the study show that community values, mutual cooperation traditions, and the spirit of helping serve as a vital adaptation and defense mechanism against economic challenges, with strong social capital playing a crucial role in food security and sustainable agriculture. Practices such as "Sambatan" (mutual cooperation to build/repair houses or public facilities) and village contribution systems (to help sick residents or events) not only strengthen social bonds but also become social safety nets that ease the economic burden during crises. The study concludes that the tradition of helping in Sidamukti Village is a tangible manifestation of the "living hadith," in which the teachings of the Prophet Muhammad (PBUH) are applied in community life, driven by a belief in the merits and responsibility of helping each other, and provide significant social and spiritual benefits.*

**Key Word:** *Living hadith, Help, Sidamukti Village, Social capital*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji fenomena "living hadis" tolong-menolong di Desa Sidamukti, yang dikenal dengan kuatnya nilai-nilai komunal dan tradisinya, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi sektor pertanian dan perkebunan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, serta warga desa, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai masyarakat, tradisi gotong royong, dan semangat tolong-menolong berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dan pertahanan vital terhadap tantangan ekonomi, dengan modal sosial yang kuat berperan krusial dalam ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan. Praktik seperti "Sambatan" (gotong royong membangun/memperbaiki rumah atau fasilitas umum) dan sistem iuran desa (untuk membantu warga sakit atau acara) tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga menjadi jaring pengaman sosial yang meringankan beban ekonomi saat krisis. Studi ini menyimpulkan bahwa tradisi tolong-menolong di Desa Sidamukti adalah manifestasi nyata dari "living hadis," di mana ajaran Nabi Muhammad SAW diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, didorong oleh keyakinan akan pahala dan tanggung jawab saling membantu, serta memberikan manfaat sosial dan spiritual yang signifikan.

**Kata Kunci:** Living hadis, Tolong-menolong, Desa sidamukti, Modal sosial

## PENDAHULUAN

Living hadis, atau "sunnah yang hidup," merujuk pada tradisi Nabi Muhammad SAW yang diinterpretasikan secara fleksibel oleh cendekiawan agama, penguasa, dan hakim untuk menyesuaikan dengan kondisi yang berlaku. Ini adalah konsep yang mengakui bahwa ajaran Nabi tidak selalu kaku, melainkan dapat diadaptasi agar tetap relevan dalam berbagai situasi.

Ada tiga cara utama di mana living hadis mewujudkan dalam masyarakat:

- Tradisi tulisan: Ini mencakup penafsiran hadis yang tertuang dalam karya-karya tulis ulama dan sarjana Islam dari waktu ke waktu.
- Tradisi lisan: Ini adalah transmisi dan pemahaman hadis yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, seringkali dalam bentuk ajaran atau diskusi.
- Tradisi praktik: Ini adalah manifestasi paling nyata dari sebuah living hadis, di mana ajaran Nabi diterjemahkan ke dalam tindakan dan perilaku sehari-hari masyarakat.

Singkatnya, living hadis dapat dipahami sebagai fenomena sosial di mana ajaran dan makna hadis Nabi Muhammad SAW direfleksikan dalam perilaku dan kebiasaan masyarakat. Ini adalah bentuk dinamis dari sunnah yang terus-menerus diinterpretasikan dan diwujudkan dalam kehidupan nyata. (Anwar, 2015)

Secara etimologis menurut al-Utsmaini 1994:5, istilah "living hadis" berakar dari gabungan dua bahasa. Kata "living" berasal dari bahasa Inggris "live" yang berarti hidup, selaras dengan kata "al-hayy" dalam bahasa Arab yang juga bermakna hidup. Sementara itu, "hadis" secara bahasa Arab berarti "al-jadīd," yang bermakna baru, berlawanan dengan "qadīm" yang berarti lama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa living hadis merujuk pada hadis yang hidup. (Rafi, 2019)

Namun, Menurut Saifuddin Zuhry Qudsy (2016), Living hadis dapat dipahami sebagai pendekatan untuk mengkaji berbagai aspek dan kejadian dalam masyarakat, baik itu praktik, tradisi, ritual, maupun perilaku yang berkembang di masyarakat dan memiliki dasar atau landasan dalam hadis Nabi. Sebuah contoh konkret dari konsep ini adalah tradisi akikah, yang pelaksanaannya berakar dari pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad SAW. (Iffah, 2021)

Dalam khazanah Islam, gagasan saling tolong-menolong menempati posisi sentral, diabadikan dalam Al-Qur'an, Sirah Nabawiyah, hingga Piagam Madinah. Ini menegaskan bahwa sifat gotong royong adalah sebuah keniscayaan ilahiah (*sunnatullah*) yang tak terelakkan. Meskipun setiap insan memiliki keleluasaan dalam meniti jalan hidup dan menggapai capaian sesuai ikhtiarnya, Islam secara tegas menggarisbawahi keterikatan sosial individu dalam segenap dimensi kehidupannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia adalah dwifungsi: entitas mandiri sekaligus konstituen dari suatu komunitas yang saling berinteraksi dan memerlukan. Lebih jauh, Islam tidak hanya menyoroti urgensi keimanan dan devosi luhur dalam relasi antara individu dengan Sang Pencipta, namun juga merumuskan tata krama hubungan antarsesama manusia (muamalah) yang paripurna. Dengan demikian, terciptalah suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan suportif. (Albahri et al., 2023)

Menurut Marzali (2005), tolong-menolong adalah suatu aktivitas kolektif yang dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu yang bermanfaat bagi individu tertentu, bukan untuk kepentingan umum. Konsep tolong-menolong ini didasari oleh prinsip timbal balik, di mana individu yang pernah memberikan pertolongan diharapkan akan menerima bantuan dari pihak yang pernah ditolongnya. Oleh karena itu, Marzali mengkategorikan tolong-menolong sebagai suatu bentuk pertukaran. (Mustakim, 2015)

**Ta'awun**, sebuah terma yang berakar pada khazanah linguistik Arab, secara etimologis mengindikasikan perbuatan saling bantu atau gotong royong. Merujuk pada naskah *Akidah Akhlak Kelas VIII Tahun 2020* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, ta'awun didefinisikan sebagai sikap atau perilaku mengulurkan pertolongan kepada sesama. Konsepsi ini memiliki signifikansi yang substansial, mengingat eksistensi manusia sebagai entitas sosial yang tak mampu berswasembada; kita senantiasa memerlukan topangan dari pihak lain demi memenuhi pelbagai hajat mendasar kehidupan. (Kurniawan et al., 2022)

**Tafsir Al-Munir** secara lugas menggarisbawahi urgensi **ta'awun** (gotong royong) dalam ajaran Islam. Konsep ini secara aktif mendorong kaum Muslim untuk bersinergi dalam tindakan kebajikan dan ketakwaan, sembari secara eksplisit menolak segala bentuk kerja sama yang berujung pada perbuatan dosa atau kemaksiatan. Guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ta'awun, Tafsir Al-Munir menyuguhkan ilustrasi-ilustrasi yang membangkitkan inspirasi, seperti narasi tentang Dzulqarnain serta kemitraan antara Nabi Musa dan Harun. (Maghrobi & Iqbal, 2024)

Dalam Islam, ta'awun diartikan sebagai hubungan saling tolong-menolong dalam kebaikan antar sesama manusia, terutama di kalangan saudara seiman. Hubungan ini sangatlah erat, diibaratkan seperti organ tubuh, yang mana jika satu bagian merasa sakit, bagian lain akan turut membantu untuk menyembuhkannya atau memberikan dukungan yang dibutuhkan. Ajaran Islam menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, membantu sesama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial merupakan bagian integral dari kewajiban sosial setiap individu Muslim. (Supriadi & Kusuma, 2023)

Dalam lensa tafsir Syekh Wahbah az-Zuhaili, ta'awun, atau semangat gotong royong, berdiri sebagai sendi vital yang mengukuhkan solidaritas internal umat Islam. Beliau menggarisbawahi bahwa dengan berkolaborasi, berbagai rintangan kompleks dapat dituntaskan, sekaligus memfasilitasi pelaksanaan amanah-amanah pelik. Bagi Az-Zuhaili, ta'awun melampaui sekadar doktrin teoretis; ia menjelma instrumentasi krusial untuk membentuk komunitas yang berdaya, menjunjung keadilan, dan senantiasa selaras dengan titah-titah Ilahi. Ini adalah sebuah mekanisme transformatif yang memanggul potensi besar dalam membentuk peradaban umat yang kokoh dan bermartabat. (Maghrobi & Iqbal, 2024)

Kajian tentang **Living Hadis** terkait **tolong-menolong** telah banyak diinisiasi, memperkaya khazanah keilmuan. Salah satu kontribusi penting datang dari Adi Mandala Putra, Bahtiar, dan Ambo Upe dalam tulisan mereka, *"Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) sebagai Bentuk Solidaritas Sosial pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga)"*. Karya tersebut mengeksplorasi ragam manifestasi tolong-menolong di berbagai wilayah, seperti **"Sambatan"** di Jawa, sebuah praktik gotong royong massal untuk meringankan beban sesama saat musibah atau pembangunan rumah. Di Lampung, kita menemukan **"Sakai Sambayan"**, yang menggarisbawahi semangat kebersamaan dan saling berbagi, baik dalam bentuk materi maupun dukungan moral. Tak ketinggalan, tradisi **"Margugu"** di Simalungun, Sumatera Utara, menjadi cerminan sistem tolong-menolong yang diwariskan dari leluhur, menegaskan betapa akar tradisi ini begitu kuat tertanam dalam masyarakat. Masyarakat Bugis, di samping itu, menganut filosofi hidup yang mengutamakan nilai-nilai dukungan timbal balik dan saling mengingatkan, sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun bahwa solidaritas dan gotong royong merupakan kebutuhan esensial manusia. Secara spesifik, komunitas Muna mengenal tradisi **"Pokadulu"** yang diterapkan dalam berbagai kegiatan komunal seperti pembangunan hunian, aktivitas pertanian, dan perhelatan pernikahan. Tak hanya itu, di Desa

Mataindaha, terdapat praktik "Kaseise" yang secara khusus diberlakukan pada upacara pelepasan kematian (Poalo). Dalam praktiknya, Kaseise berbentuk pemberian bantuan finansial atau kebutuhan pokok kepada keluarga yang berduka, bertujuan untuk meringankan beban mereka. Budaya Kaseise ini sarat akan nilai religius, kebersamaan, sosialisasi, dan ekonomi. Keberlangsungannya di Desa Mataindaha tetap terjaga kuat berkat faktor tradisi dan kewajiban sosial, meskipun di area perkotaan Muna, eksistensinya sudah mulai berkurang. (Putra et al., 2016)

Sebuah studi oleh M. Khalid dan Fajar Utama Ritonga (2022) menyajikan tinjauan menarik tentang bagaimana prinsip Ukhuwah Islamiyah diaktualisasikan dalam konteks spesifik. Mereka menganalisis **"Penerapan Prinsip Ukhuwah Islamiyah dalam Serikat Tolong Menolong (STM) Al-Amin di Dusun X, Desa Bandar Setia."** Melalui pendekatan kualitatif, riset ini mengungkap bahwa STM Al-Amin, sebuah perkumpulan yang berfokus pada bantuan pengurusan jenazah secara syariat Islam, berhasil mengaplikasikan empat pilar utama Ukhuwah Islamiyah. Temuan ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai persaudaraan Islam terwujud konkret dalam solidaritas komunal, khususnya dalam momen-momen krusial seperti penanganan duka cita. Ta'aruf (saling mengenal) melalui takziah dan wirid yasin, Tafahum (saling memahami) yang terlihat dari interaksi dan dukungan antaranggota, Ta'awun (saling menolong) dalam bentuk iuran wajib dan bantuan langsung untuk pengurusan jenazah, serta Takaful (saling memberikan rasa aman atau jaminan) dengan menyediakan pelayanan pengurusan jenazah yang komprehensif bagi anggotanya. Keberadaan STM Al-Amin dianggap menjadi solusi untuk mempermudah proses pengurusan jenazah yang membutuhkan keahlian dan dana tidak sedikit, sekaligus mempererat persaudaraan di antara anggotanya. (Khalid & Ritonga, 2022)

Mengapa penulis memilih living hadis tentang tolong menolong ini dan memilih Desa sidamukti sebagai studi kasus karena, keunikan sosial dan budayanya, di samping tantangan ekonomi dari sektor pertanian dan perkebunan. Desa ini masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama dan tolong-menolong, tercermin dari tradisi iuran sekampung untuk membantu warga yang sakit, serta bantuan sukarela dalam persiapan acara pernikahan atau pemakaman.

Selain itu, tradisi-tradisi lokal sangat kuat di Sidamukti, menjadikannya terkenal dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad dan Maulid Siti Fatimah, serta kegiatan gotong royong membersihkan Tempat Pemakaman Umum (TPU) menjelang bulan puasa. Kekentalan budaya gotong royong dan tradisi ini memberikan perspektif menarik untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai komunal berinteraksi dengan tantangan ekonomi di desa tersebut.

Lalu Bagaimana nilai-nilai komunal, tradisi gotong royong, dan semangat tolong-menolong yang terwujud sebagai "living hadis" di Desa Sidamukti memengaruhi dan beradaptasi dengan tantangan ekonomi di sektor pertanian dan perkebunan, serta bagaimana elemen-elemen sosial budaya ini berkontribusi pada keberlanjutan dan ketahanan masyarakat desa?

Maka dari itu Tujuan yang akan penulis cari dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai komunal yang kuat, tradisi, serta semangat gotong royong dan tolong-menolong di Desa Sidamukti memengaruhi dan beradaptasi dengan tantangan ekonomi yang bersumber dari sektor pertanian dan perkebunan, serta bagaimana elemen-elemen sosial budaya ini berkontribusi pada keberlanjutan dan ketahanan masyarakat desa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis secara mendalam manifestasi "living hadis" dalam tradisi tolong-menolong masyarakat Desa Sidamukti.

## METODE

Disini penulis akan menggunakan suatu metode yang dapat disesuaikan dengan apa yang akan penulis tuliskan seperti "Living Hadis Tolong Menolong di Desa Sidamukti Kecamatan Baros Kabupaten Serang-Banten", akan diterapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis secara mendalam manifestasi "living hadis" dalam tradisi tolong-menolong masyarakat Desa Sidamukti yang terkenal dengan kekentalan nilai kerjasama dan adat istiadatnya. Data primer akan dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, serta warga desa. Penentuan informan akan menggunakan teknik snowball sampling atau purposive sampling, dan data akan dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. (Putra et al., 2016)

## PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa Sidamukti dan Praktik Tolong Menolong

Desa sidamukti adalah suatu desa yang berada di wilayah kecamatan baros, kabupaten serang, provinsi banten, yang mana karakteristik dan ruang lingkungannya masih kental dengan nilai-nilai kebersamaan. Mayoritas penduduk yang memeluk agama islam dengan tradisi keagamaan yang kuat, dilihat dari berbagai aktifitas keagamaan di masjid dan majelis taklim.

Dalam suatu konteks kehidupan sehari-hari, praktik yang ada dalam pengkajian tolong-menolong (ta'aun) yang mana masih menjadi bagian dari pilar utama dalam kehidupan Masyarakat yang dapat menjalin dan menjaga harmoni sosial, karena mau bagaimanapun kehidupan yang nyaman dan harmonis karena kebersamaan antara Masyarakat dengan masyarakat yang lain mampu membuat desa tersebut kelihatan nyaman dan damai.

Adapun salah satu tradisi tolong-menolong yang paling menonjol di desa sidamukti adalah "Sambatan", yaitu praktik tolong-menolong dalam membangun atau memperbaiki rumah warga, fasilitas umum seperti jalan desa, atau bahkan ketika ada hajatan seperti pernikahan atau khitanan. Warga secara sukarela membantu tanpa mengharapkan imbalan materi. Selain itu, jika ada kendala musibah seperti kematian, maka tetangga dan kerabat akan segera datang melayat, membantu persiapan pemakaman, dan membantu dalam menyiapkan segala kebutuhan untuk acara tahlilan di setiap malamnya sampai malam ke tujuh, walaupun yang membantu tidak mengharapkan imbalan tapi karena tradisi yang ada tidak jarang pula yang punya acara tersebut memberikan sesuatu untuk semua orang yang membantu, bahkan ada disalah satu kampung di desa tersebut yang mana di setiap tahlil hari ke tujuh akan dibagikan juga amplop untuk yang ikut tahlil.

Di Indonesia, khususnya di kalangan suku Jawa, tradisi **tahlilan** tetap lestari sebagai cara untuk memperingati dan mendoakan arwah orang yang sudah meninggal. Karena sudah mengakar kuat dalam kebiasaan umat Islam di Indonesia, keluarga almarhum umumnya merasa bertanggung jawab secara moral untuk menyelenggarakan acara tahlilan. Acara tahlilan ini biasanya dihadiri oleh sanak saudara, kerabat, tetangga, dan kenalan. Setelah tahlilan selesai, seringkali dilanjutkan dengan **takziah**. Dalam sesi takziah ini, kerap diisi dengan ceramah agama yang bertujuan untuk memberikan hiburan dan penguatan rohani kepada keluarga yang sedang berduka, sekaligus menyampaikan nasihat keagamaan kepada hadirin. (Warsino, 2017)

### Adaptasi Komunal Terhadap Tantangan Ekonomi Sektor Pertanian

Desa Sidamukti, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, secara fundamental menggantungkan ekonominya pada sektor pertanian dan Perkebunan, didominasi oleh padi, memiliki potensi

pertanian yang besar berkat tanah subur dan sumber air melimpah. Namun, ketahanan pangan masih menjadi tantangan utama karena sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dengan lahan terbatas, bahkan banyak yang tidak memiliki lahan sama sekali.

Dalam menghadapi dinamika ekonomi ini, masyarakat Desa Sidamukti menunjukkan pola adaptasi yang unik. Nilai-nilai komunal yang kuat, tradisi gotong royong, dan semangat tolong-menolong berfungsi sebagai mekanisme pertahanan dan adaptasi. Praktik ini menegaskan bahwa modal sosial (social capital) memegang peran krusial dalam ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan. (Prayitno et al., 2019)

Di Desa Sidamukti, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, modal sosial menjadi pilar utama bagi keberhasilan kelompok tani padi sawah; berkat kerja sama dan kolaborasi yang erat antar anggota komunitas, petani dapat saling berbagi pengetahuan, meningkatkan keterampilan melalui pelatihan bersama, serta memperluas akses ke pasar dan sumber daya. Hubungan antara modal sosial dengan ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan di desa ini sangat kuat dan positif, di mana semakin tinggi modal sosial, semakin besar dorongan masyarakat untuk mempertahankan pertanian mereka, menunjukkan bahwa jaringan sosial dan norma-norma komunitas secara signifikan mendukung keberlanjutan sektor pertanian. (Nurfadillah et al., 2024)

### **Mekanisme Tolong-Menolong dalam Menghadapi Krisis Ekonomi**

Di luar kegiatan produksi rutin, Semangat tolong-menolong di Desa Sidamukti menjadi sangat vital disaat Masyarakat sedang dihadapkan dengan masalah mendesak, seperti sakit. Misalnya, jika salah seorang warga jatuh sakit sampai di bawa ke rumah sakit, maka warga akan dipinta iuran seikhlasnya untuk membantu keluarga tersebut. Mekanisme ini tidak bersifat pinjaman, melainkan pertolongan murni yang didasari rasa empati.

Selain itu, ada kebijakan untuk setiap rumah warga di berikan satu keropak (seperti celengan) yang mana setiap bulannya akan dikumpulkan oleh Pak Rt untuk kebutuhan Masyarakat nantinya, seperti jika ada yang kesusahan akan pakai uang itu, untuk renovasi masjid, jalan dan yang lainnya.

Tolong-menolong memang sangat erat kaitannya dengan toleransi tinggi, yang menjadi modal dasar bagi individu dalam berkehidupan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, sehingga interaksi dan kerja sama yang baik dengan sesama sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Inilah pentingnya menerapkan makna Kaseise. Dengan menjalin suatu hubungan dan kerja sama yang sangat baik, menjunjung tinggi suatu toleransi, serta meningkatkan sikap simpati dan empati, seseorang akan lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di kemudian hari. (Putra et al., 2016)

Menurut pandangan Adi Mandala Putra, Bahtiar, dan Ambo Upe, perilaku saling bantu merupakan esensi tak terpisahkan dari eksistensi manusia. Hal ini didasarkan pada hakikat bahwa tak seorang pun mampu mengarungi liku-liku kehidupan tanpa uluran tangan sesama, menegaskan kodrat fundamental kita sebagai makhluk sosial. Bantuan yang dimaksud dapat bermanifestasi dalam berbagai wujud, meliputi curahan tenaga, sumbangsih gagasan, bahkan dukungan finansial. Ketika etos altruisme ini telah meresap dan terinternalisasi kuat dalam sanubari setiap individu, maka akan terajutlah sinergi yang kokoh antar sesama. Selanjutnya, manakala kooperasi ini senantiasa terpelihara dan terpraktikkan secara berkelanjutan di tengah masyarakat, dari sanalah akan terbangun solidaritas sosial yang teguh dan tak tergoyahkan.

Tolong-menolong menurut saya juga tidak jauh berbeda seperti menurut Adi mandala Dkk, yang menjelaskan tentang kita tidak bisa bertahan hidup tanpa bantuan orang lain, memang benar

semua ngga maunya kita untuk bersosialisasi kita harus tetep membutuhkan orang lain, walaupun terkadang banyak yang bilang bahwasanya mereka tidak membutuhkan bantuan orang lain, akan tetapi pasti ada saja kapan waktunya mereka membutuhkan bantuan orang lain, kita juga diciptakan tuhan itu berpasang-pasangan bukan, lantas bagaimana kamu bisa hidup sendiri disaat tuhan saja menyuruhmu untuk ada pasangannya, jika menurut kamu itu tanpa bantuan orang kamu salah besar.

### Implementasi Nilai Hadis dalam Praktik Tolong-menolong

Praktik tolong-menolong di Desa idamukti dapat dipahami sebagai manifestasi Living Hadis, yang Dimana nilai-nilai yang terkandung dalam sabda Nabi Muhammad SAW diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana disebutkan dalam Hadis:

وَمَنْ نَفَسَ عَنْ أَخِيهِ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“barang siapa melapangkan kesulitan saudaranya di dunia maka Allah akan melapangkan kesulitannya kelak pada hari kiamat, dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama ia mau menolong sesamanya.” (HR. Ahmad: 7601) - <https://hadits.in/ahmad/7601>)

Hadis tersebut secara implisit menjadi pedoman etis bagi masyarakat Desa Sidamukti saat melaksanakan tradisi Sambatan dan Layatan. Warga meyakini bahwa tindakan tolong-menolong sesama akan mendatangkan pertolongan dari Allah. Konsep persaudaraan (ukhuwah) dalam Islam sangat menjiwai mereka, di mana setiap anggota masyarakat dianggap sebagai bagian tak terpisahkan yang harus saling mendukung, sejalan dengan ajaran hadis.

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا نَدَّاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالْسَّهْرِ وَالْحَمَى

"Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)." (HR. Bukhari: 5552) - <https://hadits.in/bukhari/5552>)

Praktik tolong-menolong juga meresap dalam kegiatan keagamaan, seperti pengumpulan infak untuk pembangunan masjid atau bantuan bagi fakir miskin. Pemuka agama setempat secara rutin menggaungkan pentingnya tolong-menolong dan menjaga silaturahmi melalui khotbah Jumat atau pengajian. Ini semakin memperkuat keyakinan bahwa tolong-menolong tidak hanya sekadar tradisi, melainkan juga bagian dari ibadah.

### Manfaat Sosial dan Spiritual Tolong-Menolong

Berbicara tentang manfaat, tolong menolong memiliki suatu manfaat yang sangat penting baik itu dari isi sosial maupun spiritual dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama, apalagi kita sebagai Masyarakat yang hidup di tengah-tengah banyaknya keberagaman di Indonesia.

- Manfaat Sosial

Hubungan sosial dan rasa persaudaraan merupakan fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Semangat tolong-menolong menjadi kunci tersebarnya kesejahteraan dan kebaikan di tengah masyarakat. Dalam ajaran agama Islam, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, serta melarang tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Artinya, bantuan yang diberikan harus selalu mengarah pada hal positif dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Sebagai warga negara Indonesia, sudah sepatutnya kita memupuk persatuan. Kita harus saling membantu dan peduli tanpa memandang perbedaan agama, ras, ataupun asal-usul. Selama kita adalah warga negara Indonesia, kita adalah satu saudara. (Hesti Agusti Saputri et al., 2024)

Membangun budaya saling tolong-menolong sangatlah penting dan membawa banyak manfaat bagi kehidupan bermasyarakat, terutama saat menghadapi kesulitan ekonomi. Ketika anggota masyarakat yang sama-sama membutuhkan bantuan ekonomi saling mendukung, beban mereka akan terasa lebih ringan.

Tindakan saling tolong-menolong menunjukkan kuatnya kebersamaan dalam masyarakat. Semangat ini mendorong warga untuk bekerja sama dalam membantu sesama atau membangun fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan bersama. Selain mendapatkan balasan baik dari sesama manusia, perbuatan tolong-menolong ini juga bernilai pahala dari Allah SWT. (Hesti Agusti Saputri et al., 2024)

Tindakan tolong-menolong juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ini adalah bagian dari ibadah yang akan mendatangkan pahala dan rida-Nya. Selain itu, dengan bersedekah dan membantu sesama, kita juga dapat membersihkan jiwa, menghapus dosa-dosa kecil, dan menolak bala (musibah). Sebagaimana Rasulullah bersabda:

وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

“Sedekah akan memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api.” (HR. Tirmidzi: 2541) - <https://hadits.in/tirmidzi/2541>)

## **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Di Desa Sidamukti, tradisi tolong-menolong sangatlah kuat, terlihat dari berbagai kegiatan gotong royong untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan. Namun, dalam melestarikan dan menjaga efektivitas nilai ini, ada beberapa faktor pendukung maupun penghambat yang ada dan perlu diperhatikan.

- **Faktor Pendukung**

Semangat tolong-menolong di masyarakat didorong oleh beberapa faktor kuat. Nilai keagamaan yang mendalam, dengan keyakinan akan pahala dan keberkahan dari Tuhan, menjadi motivasi utama.

Selain itu, tradisi leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun kepada kita menjadikan kebiasaan tolong-menolong sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas desa. Ini juga memperkuat ikatan sosial dan budaya setempat. (Subiyakto et al., 2017)

Keterikatan komunitas yang erat, terutama di desa-desa kecil dengan hubungan kekerabatan yang kuat, menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi antarwarga. Peran tokoh masyarakat dan agama, seperti pemuka adat dan ulama, juga sangat penting dalam menjaga dan

mendorong kelestarian praktik tolong-menolong ini, memastikan nilai-nilai tersebut terus hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

- Faktor Penghambat

Penyebaran sikap individualisme akibat modernisasi dan gaya hidup perkotaan mulai mengikis semangat kebersamaan di masyarakat. Subiyakto, Syaharuddin, and Rahman, 154. Selain itu, keterbatasan waktu karena kesibukan pekerjaan dan mobilitas tinggi, terutama pada generasi muda, seringkali menjadi kendala bagi partisipasi penuh dalam kegiatan sosial. Perubahan ekonomi juga berdampak, dengan semakin banyaknya warga yang mencari nafkah di luar desa, yang pada gilirannya mengurangi intensitas interaksi sosial. (Sasak et al., 2025)

## PENUTUP

Dikutip dalam Hasil dan pembahasan di atas, penulis memberi Kesimpulan dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai komunal, tradisi gotong royong, dan semangat tolong-menolong di Desa Sidamukti berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dan pertahanan vital dalam menghadapi tantangan ekonomi sektor pertanian dan perkebunan. Modal sosial yang kuat dalam bentuk kerja sama, berbagi pengetahuan, dan kolaborasi erat antar anggota komunitas menunjukkan peran krusialnya dalam mempertahankan ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan. Praktik tolong-menolong seperti Sambatan dan sistem iuran desa tidak hanya memperkuat ikatan sosial, melainkan juga menjadi jaring keamanan sosial yang mampu melapangkan beban ekonomi saat krisis atau kesulitan mendesak. Ini mencerminkan konsep "living hadis" di mana nilai-nilai dan makna hadis Nabi Muhammad SAW secara nyata diwujudkan dalam perilaku dan kebiasaan masyarakat sehari-hari, didorong oleh keyakinan akan pahala, keberkahan, dan tanggung jawab saling membantu sesama.

Manifestasi "living hadis" dalam tolong-menolong di Desa Sidamukti ditekankan oleh hadis-hadis yang menekankan pentingnya melapangkan kesulitan sesama dan solidaritas sebagaimana satu tubuh yang saling mendukung. Praktik ini tidak hanya membawa manfaat sosial seperti membangun rasa persaudaraan dan harmoni, tetapi juga memberikan manfaat spiritual berupa pahala, penebus dosa, dan dekat dengan Allah SWT. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan mobilitas tinggi, keberadaan tokoh masyarakat dan agama serta adaptasi terhadap perubahan ekonomi menunjukkan potensi keberlanjutan dan ketahanan budaya tolong-menolong ini. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa tolong-menolong di Desa Sidamukti adalah ekspresi "living hadis" yang dinamis dan relevan, menjadi landasan kuat untuk masyarakat dalam memperkuat solidaritas sosial dan ketahanan di tengah tantangan kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albahri, A., Pasiska, P., & Kurniati, A. (2023). Prinsip Tolong-Menolong Dalam Islam (Eksplorasi Dalam Ayat Qur'an, Sirah Nabiyah Dan Piagam Madinah). *'El-Ghiroh*, 21(2), 145–163. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i2.613>
- Anwar, M. K. (2015). Living Hadis. *Jurnal LAIN Gorontalo*, 12, 72–86.
- Hesti Agusti Saputri, Siti Nur Kholifah, Farzila Wati, & Rajif Adi Sahroni. (2024). Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 01–19. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.477>

- Iffah, F. (2021). Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis. *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 1(1), 1–15. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/903><http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/download/903/430>
- Khalid, M., & Ritonga, F. U. (2022). Penerapan Prinsip Ukhuwah Islamiyah: Serikat Tolong Menolong Al-Amin Dusun X Desa Bandar Setia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 2(3), 433–440. <https://doi.org/10.54082/jupin.97>
- Kurniawan, M. I., Fathasyah, M. I. A., Syafa'at, M. I., & Saputra, A. A. (2022). Pengaruh Sistem Ta'awun Service Excelent dan Profesionalitas Terhadap Citra Lembaga Keuangan Syariah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 806. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.580>
- Maghrobi, Z. A., & Iqbal, I. M. (2024). Helping in Kindness in the Qur ' an ( Study of the Interpretation of Ta ' awun Verses in Tafsir Al-Munir ) Tolong-menolong dalam Kebaikan dalam Al- Qur ' an ( Studi Penafsiran Ayat-ayat Ta ' awun dalam Tafsir Al-Munir ). *Bunyan Al-Ulum Jurnal Studi Islam*, 1(1), 71–89.
- Mustakim. (2015). Eksistensi budaya falgali dalam kehidupan masyarakat desa bobane indah kecamatan patani barat kabupaten halmahera tengah. *Jurnal Holistik*, 16, 1–14.
- Nurfadillah, Astaman, P., Qinayah, M., Syamsiah, Sari, N. A., Azizah, A. N., & Syah, M. R. (2024). PERAN MODAL SOSIAL PADA KELOMPOK TANI DI DESA LAMATTI RIATTANG KECAMATAN BULUPODDO. *Jurnal Riset Multidisiplin*, 2(2), 62–73.
- Prayitno, G., Maulida RF, B., & Nugraha, A. T. (2019). Modal Sosial, Ketahanan Pangan dan Pertanian Berkelanjutan Desa Ngadireso, Indonesia. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 14(2), 229. <https://doi.org/10.20961/region.v14i2.30018>
- Putra, A. M., Bahtiar, & Upe, A. (2016). EKSISTENSI KEBUDAYAAN TOLONG MENOLONG (KASEISE) SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT MUNA (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga). *Neo Societal Journal*, 3(2), 1–23.
- Rafi, M. (2019). LIVING HADIS: TRADISI SEDEKAH NASI BUNGKUS HARI JUM'AT OLEH KOMUNITAS SIJUM AMUNTAL. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y><http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>[https://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Sasak, M., Aweda, M., & Wilma, N. (2025). Ngurisan : Interaksi Budaya dan Religiusitas dalam Melestarikan Tradisi dan Merajut Kebersamaan di. *Jurnal Parikesit*, 3(1), 18–27.
- Subiyakto, B., Syaharuddin, S., & Rahman, G. (2017). Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Vidya Karya*, 31(2), 153–165. <https://doi.org/10.20527/jvk.v31i2.3993>
- Supriadi, & Kusuma, T. I. (2023). Nilai Tolong Menolong Dalam Pandangan Ilmu Hadits Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 247–258. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i2.7648>
- Warsino, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno □ . *Ri'' Ayah*, 02(2), 69–79.